JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 2, Bulan Mei-Agustus: hlm. 541-551
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2021

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Indah Rahmawati[1*], Hilmi Mizani[2], & Syaiful Bahri Djamarah[3]
[*1-3]Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
*e-mail: indahrahmaaawati44@gmail.com

Submit Tgl: 10-Juni-2026 Diterima Tgl: 12-Juni-2026 Diterbitkan Tgl: 14-Juni-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas tiga guru PAI di MIS (Madrasah Ibtidaiyah Swasta), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi modul ajar. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang paling sering digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pemilihan metode pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik anak didik, tujuan pembelajaran, situasi pembelajaran, fasilitas, dan faktor guru. Selain itu, ditemukan faktor tambahan yaitu dukungan institusi sekolah yang juga memengaruhi pemilihan metode pembelajaran oleh guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pedagogis, tetapi juga oleh konteks institusional di sekolah.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran; Guru PAI; Faktor Pemilihan Metode

Abstract: *This study aims to analyze the factors influencing the selection of learning methods by Islamic Education (PAI) teachers. This research employed a qualitative descriptive approach. The participants consisted of three PAI teachers from MIS, MTs, and MIN. Data were collected through semi-structured interviews and lesson module documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the most frequently used methods are lectures, question-and-answer, and discussion. The selection of learning methods is influenced by student characteristics, learning objectives, learning situations, facilities, and teacher-related factors. In addition, an additional finding reveals that school institutional support also influences teachers in selecting learning methods. These findings indicate that method selection is shaped not only by pedagogical considerations but also by institutional context within the school.*

Keywords: *Learning Methods; Islamic Education Teachers; Method Selection Factors*

Cara mengutip Rahmawati, I., Mizani, H., & Djamarah, S. B. (2026). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran oleh Guru Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(2), 541–551. https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2021

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Menurut Wina Sanjaya, komponen

pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi (Sanjaya, 2006, hlm. 58). Seluruh komponen tersebut bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh ketepatan guru dalam memilih dan mengelola setiap komponen pembelajaran tersebut.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Secara etimologis, Armai Arief menjelaskan bahwa kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang terdiri atas kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat dipahami sebagai jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Ramayulis menjelaskan bahwa metode merupakan langkah-langkah strategis yang digunakan untuk mengembangkan sikap mental dan kepribadian anak didik agar materi pembelajaran dapat diterima secara efektif (Musthofa & Illahi, 2023, hlm. 23–24). Sementara itu, Kurniawan menyatakan bahwa metode merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan, karena dalam pembelajaran terdapat lebih dari satu tujuan, maka seharusnya terdapat pula lebih dari satu metode atau teknik pengajaran yang digunakan (Iriawan, 2026, hlm. 327).

Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah* yang berarti jalan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode dipahami sebagai sarana atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, setiap cara yang digunakan pendidik harus berlandaskan pada dasar-dasar pendidikan Islam yang mencakup aspek agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis (Musthofa & Illahi, 2023, hlm. 25).

Dalam pendidikan Islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan metode pembelajaran, yaitu Q.S Al-Nahl (16): 125 yang berbunyi:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Artinya: "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."*

Kata kunci dalam ayat tersebut adalah اُدْعُ (serulah), yang *merupakan fi'il amr* (kata perintah) dari akar kata دعا-يدعو yang berarti menyeru atau mengajak. Perintah tersebut menunjukkan adanya proses aktif dalam menyampaikan ajaran. Dalam praktiknya, aktivitas menyeru atau mengajak tentu memerlukan cara atau metode tertentu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Adiasta dkk., 2024, hlm. 50944). Oleh karena itu, ayat ini dipahami sebagai dasar normatif bahwa dalam proses pendidikan dan dakwah diperlukan metode yang tepat, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks desain pembelajaran, metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan proses belajar yang harus dirancang dengan baik. Reigeluth dalam Nurfaizah menjelaskan bahwa desain pembelajaran berfokus pada bagaimana pembelajaran dapat dirancang secara sistematis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Menurutnya, desain pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi belajar, metode pembelajaran, dan hasil belajar sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan (Nurfaizah dkk., 2026, hlm. 28749). Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran merupakan bagian penting dalam desain pembelajaran. Guru perlu

mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menentukan metode yang akan digunakan agar sesuai dengan tujuan dan kondisi pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran, yaitu anak didik, tujuan pembelajaran, situasi pembelajaran, fasilitas, dan guru. Faktor anak didik berkaitan dengan karakteristik anak didik yang berbeda-beda, baik dari segi usia, kemampuan intelektual, minat, maupun kondisi psikologis. Faktor tujuan berkaitan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Faktor situasi mencakup kondisi kelas, jumlah anak didik, serta alokasi waktu yang tersedia. Faktor fasilitas berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, faktor guru berkaitan dengan pengalaman, kompetensi, dan penguasaan metode pembelajaran yang dimiliki oleh guru (Djamarah & Zain, 1996).

Meskipun berbagai faktor tersebut telah dijelaskan secara teoretis, perlu diketahui bagaimana faktor-faktor tersebut muncul dalam praktik pemilihan metode pembelajaran oleh guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara awal, guru memiliki beragam pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran merupakan proses yang tidak sederhana dan perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah sebagai kerangka untuk memahami berbagai pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran di lapangan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Tahun Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *WhatsApp* dengan tiga orang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di berbagai madrasah di Barito Kuala, Banjarbaru dan Pelaihari.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas tiga guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar pada jenjang dan mata pelajaran yang berbeda. Informan pertama (Z) merupakan guru Akidah Akhlak pada jenjang MI swasta dengan pengalaman mengajar selama dua tahun. Informan kedua (MF) merupakan guru SKI, Al-Qur'an Hadis, dan Bahasa Arab pada jenjang MTs dengan pengalaman mengajar selama empat tahun. Informan ketiga (MR) merupakan guru Fikih dan Akidah Akhlak pada jenjang MIN dengan pengalaman mengajar selama satu tahun. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan teori faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah, yaitu faktor anak didik, tujuan pembelajaran, situasi pembelajaran, fasilitas, dan guru. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai metode pembelajaran yang

digunakan guru serta pertimbangan yang mendasari pemilihannya. Dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar yang digunakan guru untuk memperoleh data pendukung mengenai metode pembelajaran yang direncanakan dalam pembelajaran.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah, kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan temuan penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan pedoman wawancara berdasarkan teori faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi modul ajar. Data yang diperoleh kemudian direduksi, diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran yang Sering Digunakan Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi modul ajar, diketahui bahwa metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru PAI adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Meskipun metode ceramah masih dominan digunakan, guru umumnya mengombinasikannya dengan metode lain sesuai kebutuhan pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi metode yang paling sering digunakan. Informan pertama (Z) menyatakan:

"*Metode yang paling sering digunakan adalah ceramah, karena sebagai dasar untuk pemahaman siswa agar mudah ke depannya saat menggabungkannya dengan metode lainnya, seperti tanya jawab*."

Pernyataan tersebut didukung oleh dokumentasi modul ajar Akidah Akhlak yang menunjukkan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran. Informan kedua (MF) juga menyatakan bahwa metode ceramah masih sering digunakan pada mata pelajaran SKI, namun dikombinasikan dengan diskusi dan pencarian informasi melalui internet agar anak didik tidak merasa bosan. Temuan ini sejalan dengan dokumentasi modul ajar yang memuat kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi. Sementara itu, informan ketiga (MR) menggunakan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktik yang disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah masih menjadi metode yang dominan digunakan oleh guru PAI, namun pelaksanaannya dipadukan dengan metode lain agar pembelajaran lebih aktif dan efektif.

Dominannya penggunaan metode ceramah dapat dipahami karena metode ini dinilai efektif untuk menyampaikan materi secara sistematis, terutama ketika anak didik belum memiliki pengetahuan awal mengenai materi yang dipelajari. Literatur juga menjelaskan

bahwa metode ceramah memiliki kelebihan dalam menyampaikan materi kepada anak didik secara terstruktur dan efisien, terutama pada materi yang membutuhkan penjelasan konsep secara langsung (Ramadani, 2026, hlm. 219).

Meskipun demikian, metode ceramah sering memperoleh kritik karena cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan anak didik secara aktif. Dalam pembelajaran PAI di era digital, metode ceramah konvensional bahkan sering dianggap monoton apabila digunakan secara tunggal. Oleh karena itu, berbagai penelitian menyarankan penggunaan "ceramah plus", yaitu ceramah yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, atau demonstrasi agar pembelajaran lebih interaktif (Prayogi dkk., 2024, hlm. 33).

Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang serupa. Ketiga informan tidak menggunakan ceramah secara murni, tetapi mengombinasikannya dengan metode lain seperti tanya jawab, diskusi, maupun praktik. Dengan demikian, metode ceramah masih menjadi pilihan utama guru PAI, namun penggunaannya telah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik anak didik.

Faktor Anak Didik dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anak didik menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan guru dalam memilih metode pembelajaran. Perbedaan usia, tingkat perkembangan, kemampuan, dan minat anak didik menyebabkan guru perlu menyesuaikan metode yang digunakan.

Informan pertama (Z) menyatakan:

"*Di kelas 6 sudah bisa berpikir kritis sehingga menggunakan tanya jawab antar teman. Berbeda dengan kelas 1 dan 2 yang masih menggunakan metode ceramah. Kelas 4 lebih suka bermain sehingga menggunakan role playing."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan anak didik. Anak didik yang lebih dewasa diberikan kesempatan untuk berpikir kritis melalui metode tanya jawab dan diskusi, sedangkan anak didik usia rendah lebih membutuhkan penjelasan langsung dari guru. Temuan serupa juga disampaikan oleh informan kedua (MF) yang membedakan pendekatan pembelajaran antara anak didik kelas VII dan IX, serta informan ketiga (MR) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat praktis dan menggunakan media visual pada anak didik usia sekolah dasar.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor anak didik menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan metode pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis anak didik, termasuk tingkat kematangan dan kemampuan berpikirnya, memengaruhi pemilihan metode pembelajaran (Djamarah & Zain, 1996, hlm. 80). Terdapat juga penelitian yang mendukung yang dilakukan oleh Budiningsih, ia menyatakan bahwa karakteristik anak didik merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan metode pembelajaran. Karakteristik tersebut meliputi kemampuan, pengetahuan awal, motivasi, gaya belajar, dan faktor lainnya yang dapat memengaruhi proses belajar anak didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik anak didik agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal (Budiningsih, 2011, hlm. 168).

Faktor Tujuan Pembelajaran dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjadi faktor lain yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Guru memilih metode yang dianggap paling sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Informan ketiga (MR) menyatakan:

"*Misal kalau tujuan keterampilan, maka pakai metode demonstrasi*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Apabila tujuan pembelajaran berorientasi pada keterampilan, maka metode demonstrasi dan praktik dianggap lebih sesuai dibandingkan metode ceramah. Temuan ini didukung oleh informan pertama (Z) yang menggunakan metode hafalan ketika tujuan pembelajaran mengharuskan anak didik mampu menyebutkan sifat wajib Allah, serta informan kedua (MF) yang menggunakan diskusi untuk membantu anak didik memahami dan menjelaskan peristiwa sejarah dalam mata pelajaran SKI.

Hasil dokumentasi modul ajar juga menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan metode yang digunakan. Pada modul ajar informan kedua (MF), tujuan pembelajaran dirumuskan agar anak didik mampu menganalisis contoh bacaan *mad jaiz munfashil* dalam ayat Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru memberikan tugas kepada anak didik untuk mencari dan mengidentifikasi secara langsung contoh bacaan *mad jaiz munfashil* dalam ayat Al-Qur'an. Kegiatan tersebut menunjukkan penggunaan metode penugasan yang mendorong anak didik melakukan analisis terhadap objek yang dipelajari sehingga sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Temuan serupa juga terlihat pada modul ajar informan ketiga (MR). Pada tujuan pembelajaran yang menekankan kemampuan meneladani kesetiaan dan pengorbanan dalam persahabatan melalui kisah Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar As-Siddiq, guru merancang kegiatan berupa penyampaian kisah, diskusi reflektif, dan penugasan menulis surat kepada sahabat. Aktivitas tersebut dirancang untuk membantu anak didik memahami serta menginternalisasi nilai-nilai persahabatan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran menjadi salah satu pertimbangan utama guru dalam memilih metode pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Sebagai contoh, apabila tujuan pembelajaran adalah agar anak didik dapat mempraktikkan salat, maka penggunaan metode ceramah semata tidak akan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Demikian pula ketika tujuan pembelajaran adalah agar anak didik mampu menulis ayat Surah Al-Fatihah, metode diskusi bukanlah pilihan yang tepat karena tujuan tersebut lebih memerlukan metode latihan atau praktik menulis. Dengan demikian, metode pembelajaran harus menyesuaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bukan sebaliknya (Djamarah & Zain, 1996, hlm. 77).

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Simbolon dan Naibaho yang menyatakan bahwa guru perlu memilih metode pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya tujuan akhir pembelajaran. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak dipilih secara acak, melainkan disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai anak didik sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal (Simbolon & Naibaho, 2024, hlm. 47).

Faktor Situasi dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Copyright © 2026: Indah Rahmawati, Hilmi Mizani, & Syaiful Bahri Djamarah

Situasi pembelajaran juga memengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Situasi yang dimaksud meliputi kondisi kelas, kehadiran anak didik, serta ketersediaan waktu pembelajaran.

Informan pertama (Z) menyatakan:

"*Pernah ada pemangkasan waktu jam pelajaran, jadi yang awalnya diskusi akhirnya menggunakan ceramah*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan waktu menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran. Ketika waktu pembelajaran terbatas, guru cenderung memilih metode yang memungkinkan materi tetap tersampaikan secara efektif dalam waktu yang tersedia. Temuan serupa juga disampaikan oleh informan ketiga (MR) yang memilih metode ceramah ketika alokasi waktu terbatas sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

Selain faktor waktu, kondisi kelas juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran. Informan kedua (MF) menjelaskan bahwa karakter anak didik yang hadir dalam kelas turut memengaruhi metode yang digunakan. Pada kelas yang kondusif dan anak didik lebih fokus, guru lebih leluasa menggunakan metode yang melibatkan diskusi dan interaksi. Sebaliknya, pada kelas yang membutuhkan pengelolaan lebih intensif, guru cenderung memilih metode yang memungkinkan kontrol kelas lebih baik.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa situasi pelaksanaan pembelajaran menjadi pertimbangan dalam menentukan metode yang digunakan. Informan ketiga (MR) menyatakan bahwa ketika pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara langsung oleh guru yang bersangkutan, metode penugasan lebih memungkinkan digunakan karena dapat dikerjakan anak didik secara mandiri dengan pengawasan guru lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan berbagai situasi pembelajaran sebelum menentukan metode yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa situasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran (Djamarah & Zain, 1996, hlm. 80).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Husna dkk. yang menemukan bahwa lingkungan dan kondisi pembelajaran merupakan faktor eksternal yang dipertimbangkan guru dalam memilih metode pembelajaran. Pemilihan metode yang sesuai dengan situasi pembelajaran dinilai dapat membantu guru menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak didik (Husna dkk., 2025, hlm. 117).

Faktor Fasilitas dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Ketersediaan fasilitas pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru menggunakan metode yang lebih bervariasi dan menarik.

Informan kedua (MF) menyatakan:

"*Ketika ingin menampilkan peta kekuasaan Dinasti Abbasiyah lumayan sulit karena fasilitas tidak memadai*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat membatasi penggunaan metode pembelajaran tertentu. Informan pertama (Z) juga menyatakan bahwa keterbatasan perangkat teknologi membuat penggunaan media pembelajaran berbasis internet sulit diterapkan. Sementara itu, informan ketiga (MR) mengungkapkan bahwa

sekolah hanya memiliki satu unit LCD untuk banyak kelas sehingga penggunaan media audiovisual tidak dapat dilakukan secara optimal.

Dengan demikian, fasilitas pembelajaran menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pemilihan metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang proses belajar mengajar. Lengkap tidaknya fasilitas akan memengaruhi pemilihan metode pembelajaran karena metode yang digunakan harus disesuaikan dengan sarana yang tersedia (Djamarah & Zain, 1996, hlm. 81).

Dalam sebuah penelitian juga ditemukan bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, di mana semakin baik fasilitas yang tersedia maka semakin optimal proses pembelajaran yang berlangsung di kelas (Sapriani & Supriyadi, 2022, hlm. 101).

Faktor Guru dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan penguasaan metode pembelajaran oleh guru turut memengaruhi metode yang dipilih.

Informan pertama (Z) menyatakan:

"*Saya tidak terlalu berpengalaman menggunakan metode seperti jigsaw, snowballing, dan think pair share sehingga tidak dipilih*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru cenderung memilih metode yang telah dikuasai dibandingkan metode yang belum dipahami secara mendalam. Temuan ini diperkuat oleh informan kedua (MF) yang mengakui masih berada pada tahap belajar dalam mengelola kelas dan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Informan ketiga (MR) juga menyatakan bahwa keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi dan mengelola pembelajaran menjadi faktor penting dalam menentukan metode yang digunakan.

Dengan demikian, kompetensi, pengalaman, dan penguasaan metode oleh guru menjadi faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, serta kepribadian guru dapat memengaruhi kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat (Djamarah & Zain, 1996, hlm. 81–82).

Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap ketepatan pemilihan metode pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik, pengalaman mengajar, serta penguasaan metode yang baik akan lebih mampu menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik dan tujuan pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif (Maulana & Pradikto, 2025, hlm. 53).

Faktor Tambahan: Dukungan Institusi Sekolah dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Selain faktor-faktor yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, penelitian ini juga menemukan adanya faktor lain yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran, yaitu dukungan institusi sekolah.

Informan kedua (MF) menyatakan:

Copyright © 2026: Indah Rahmawati, Hilmi Mizani, & Syaiful Bahri Djamarah

"*Faktor lain yang belum disebut itu adalah kerja sama sekolah terhadap guru, pernah mengalami dalam penggunaan fasilitas misal guru dibatasi menggunakan kertas untuk diberi ke siswa, padahal itu untuk menunjang metode pembelajaran*."

Informan yang sama juga menambahkan:

"*Pembayaran gaji tidak lancar juga memengaruhi semangat guru*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kondisi dukungan dari pihak sekolah. Keterbatasan dukungan dan kebijakan sekolah dapat memengaruhi keleluasaan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Selain itu, aspek kesejahteraan guru juga turut memengaruhi kesiapan dan motivasi guru dalam merancang serta memilih metode pembelajaran yang akan digunakan di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan institusi sekolah menjadi faktor tambahan yang muncul dalam konteks empiris penelitian ini di luar lima faktor yang dikemukakan oleh teori.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya kinerja guru dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fasilitas dan dukungan organisasi, tetapi juga oleh faktor kesejahteraan guru. Ketidaksesuaian antara kompensasi yang diterima dengan beban tugas tambahan yang diberikan dapat menurunkan kepuasan kerja dan motivasi guru dalam mengajar. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya work engagement guru, sehingga berpengaruh pada keterbatasan inovasi dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran di kelas (Adhawiyah & Yanto, 2026, hlm. 183).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Meskipun metode ceramah masih menjadi metode yang dominan digunakan, guru umumnya mengombinasikannya dengan metode lain sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran dipengaruhi oleh lima faktor utama sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah, yaitu faktor anak didik, tujuan pembelajaran, situasi pembelajaran, fasilitas, dan guru. Faktor anak didik terlihat dari penyesuaian metode terhadap usia, kemampuan, dan karakteristik anak didik. Faktor tujuan pembelajaran memengaruhi pemilihan metode sesuai kompetensi yang ingin dicapai. Faktor situasi berkaitan dengan kondisi kelas dan keterbatasan waktu pembelajaran. Faktor fasilitas berkaitan dengan ketersediaan sarana dan media pembelajaran. Sementara itu, faktor guru berkaitan dengan pengalaman dan penguasaan metode pembelajaran.

Selain lima faktor tersebut, penelitian ini juga menemukan faktor lain yang turut memengaruhi pemilihan metode pembelajaran, yaitu dukungan sekolah terhadap guru. Ini menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pedagogis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah dan faktor pendukung lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Hilmi Mizani, M.Ag dan Bapak Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag selaku dosen pengampu mata kuliah Desain,

Model, dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam atas bimbingan dan arahan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada tiga guru Pendidikan Agama Islam dari jenjang MIS, MTs, dan MIN yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta memberikan informasi yang dibutuhkan

DAFTAR PUSTAKA

Adhawiyah, I. R., & Yanto, H. (2026). Peran Kepuasan Kerja Dan Work Engagement Dalam Memediasi Pengaruh Dukungan Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 180–194. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42613

Adiasta, M. A., Fadlillah, M. F., Zahroh, S. N., Syakura, F. M., Parhan, M., & Syahidin, S. (2024). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam: Inspirasi dari Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 50941–50948.

Budiningsih, C. A. (2011). Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (1). https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4198

Djamarah, S. B., & Zain, A. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta.

Husna, K., Lubis, T., Siregar, F. H., & Nasution, A. F. (2025). Eksplorasi Peran Guru dalam Pemilihan Metode Pembelajaran yang Sesuai dengan Karakteristik Siswa. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, *2*(3), 107–118. https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i3.735

Iriawan, S. B. (2026). *Reflective Learning—Teachers' Failure in Choosing Learning Method is One Source of Students' Learning Problem and Misconception*. 326–332. https://www.scitepress.org/Link.aspx?doi=10.5220/0007040503260332

Maulana, D., & Pradikto, S. (2025). Kompetensi Guru dan Ketepatan Pemilihan Metode Pembelajaran Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Untung Surapati Pasuruan. *Student Research Journal*, *3*(1), 44–55. https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1686

Musthofa, M., & Illahi, N. (2023). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 20–37. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.310

Nurfaizah, S., Idris, R., Halimah, A., & Rappe, R. (2026). Konsep Teori dan Model Desain Pembelajaran. *Journal of Innovative and Creativity*, *6*(2), 28747–28752. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i2.11022

Prayogi, A., Nasrullah, R., Mutaqin, B. K., & Syaifuddin, M. (2024). Relevansi Penerapan Metode Ceramah Plus Dalam Pembelajaran Pai Di Era Digital. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, *1*(02), 33–39.

Ramadani, F. A. (2026). Penerapan, kelebihan, dan kelemahan metode pembelajaran pai: Ceramah, tanya jawab, ibrah mauidzah, drill, hafalan, demonstrasi, karyawisata, resitasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *4*(6), 216–223.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Sapriani, A., & Supriyadi. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS. *Arus Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 97–102. https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.75

Simbolon, B. S. Y., & Naibaho, D. (2024). Merencanakan Strategi Dan Metode Dalam Pembelajaran. *Jurnal Magistra*, *2*(1), 39–48. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.73

Wawancara

Wawancara dengan Z, S.Pd., Guru Akidah Akhlak di MIS Kota Banjarbaru, pada 7 Mei 2026 via *WhatsApp.*

Wawancara dengan MF, S.Pd., Guru SKI, Al-Qur'an Hadis, dan Bahasa Arab di MTs Kab. Barito Kuala, pada 7 Mei 2026 via *WhatsApp.*

Wawancara dengan MR, S.Pd., Guru Fikih dan Akidah Akhlak di MIN Kec. Pelaihari, pada 7 Mei 2026 via *WhatsApp.*